

# 6

## “ SENI TEKS” DALAM PRESPEKTIF DUNIA VIRTUAL

RAHMAT JABBARIL

Received: 16 Maret 2021; Accepted: 18 April 2021; Published: 30 Juni 2021

Ed. 2021; 4 (2): 258 - 268

### Abstract

If that is the priority in weighing the mind and exploring the core of the perspective of thinking, of course, will move on to a “statement”. Where the platform of thought will be the entrance and open a gap for other thoughts, because the thinking perspective finds the value of “abstract”. The context of thinking is more about extracting the essence of thinking, so the value of art becomes abstract. The reality of the meaning of art is not only a question of form, but more than that, art will play freely about form. The basic theory of writing, using a qualitative frame of mind, using a curatorial approach. The form of virtue in art is actually not based on purely aesthetic values, but the depth of ideas as a way of “enlightenment” to determine the direction where we should be oriented. The result of this thought is, the continuity of artistic value is certainly constructed by; Awareness of the value of intensity, ethics-technique, psychology and full awareness of the essence of ideas (philosophy of art). So the perspective of virtue in art is the awareness of thinking about the abstraction of the universe itself, which is manifested in the form of works, namely the work of two dimensions of Text Art.

**Keywords:** text art, the essence of thinking, fine art, two dimensions.

### PENDAHULUAN

#### Seni Teks Dalam Pecapaian Penyadaran “filsafat seni” di Ruang Virtual

Keindahan sebagai nilai abstrak itulah sesungguhnya menunjukkan representasi berpikir kita sedang membuka pikiran baru. Kesemestaan yang didalamnya penuh dengan isian berbagai bentuk, tentunya menjadi satu kesatuan utuh dalam keabstarakan seni itu sendiri. Maka berpikir seni menjadikan seni berpikir yang mengabstraksi pada sebuah kesadaran “bahasa” sebagai alat komunikasi. Dalam konteks itu tidak bisa dinafikan, bahwa: “seni teks” sebagai bentuk wujudnya dalam prespektif kesadaran dari penyederhanaan konsepsi seni. Diama bentuk “seni teks” berdasar pendekatan “filsafat seni” itu di

sematkan pada media virtual, sebagai sebuah roda dari revolusi 4-0.

Keberlangsungan penyadaran yang menumbuh dalam situasi pandemi COVID-19, itu cukup menohok. Terutama dalam dunia “kesenian”. Berbagai aktivitas pameran, pertunjukan dan diskusi-diskusi merebak dimana-mana dengan menggunakan media virtual. Para musisi seperti Iwan Fals, group SLENK, konser musik Sujewo Tejo, sampai para musisi muda yang baru memulaipun menunjukkan kebolehannya, seperti kelompok peluru kata band dengan lagu-lagu puitisnya. Monolog (teater) Wawan Sofwan di dapur rumah seniman (pematung) Nyoman Nuarta. Pameran seni rupa untuk sebuah musium mini Covid-19, di studio Pohaci

Bandung. Termasuk pameran “seni Teks” peserta kelas “filsafat Seni dan Strategi Seni”. Kemungkinan setiap daerah sepertinya tidak melepaskan memanfaatkan dunia virtual untuk mensosialisasikan kegiatan berkeseniannya. Bahkan kegiatan-kegiatan seminar soal seni dan lomba-lomba “karya seni”, pastinya tidak lepas dari media virtual. Peraturan pemerintah berkaitan dengan protokoler kesehatan, seperti menjadi keutamaan dalam menjaga kesehatan masyarakatnya. Namun intuisi dan ekspresi (psikologi) sepertinya tidak sedikit para seniman itu menggunakan kegiatan secara *offline*, cuma dengan konsep protokoler kesehatan. Namun bagi para seniman itu rasanya tidak puas kalau karyanya hanya di tonton terbatas, kembali lagi dunia virtual menjadi media mensosialisasikan karya-karyanya.

Media seni merupakan alat strategis untuk meluaskan jiwa dan pikiran menyemat dalam memilih dan memutuskan bentuk estetik. Tapi yang menjadi penting, tidaklah hanya sebatas eksekusi-estetik, adalah membulis, supaya karya kita bisa diapresiasi orang lain atau publik. Namun yang menjadi penting dari sebuah karya seni, barangkali berhubungan dengan gagasan. Pada konteks itulah, peran “filsafat seni” menjadi keutamaan pada seniman, selain memahami etik-estetik dan estetika. Namun seni menjadi unik, karena didalamnya meraup segalanya, sebagai kekuatan pencerah. Bambang Sugiharto tidak mengelak dari keunikan seni itu, denganya dia menyebutkan: “Seni adalah cara sangat unik dalam menafsir dan memaknai pengalaman itu, yang berbeda dari sains, agama dan filsafat” (BAMBANG SUGIHARTO, 2013: 16). Pada kenyataan lain, kita harus berhadapan dengan situasi yang berjarak dan dipertemukan dengan dunia yang berbeda dengan sebelumnya. Berdasarkan pada nilai yang dikandungnya (hakekat seni),

sesungguhnya setiap orang mempunyai pengalaman estetik dan pengalaman berekspresi walau bentuk ekspresinya bukan penciptaan karya seni, namun pada ekspresi kesedihan, marah dan kebahagiaan. Tetapi pengalaman psikologi itu bisa menjadi investasi untuk memperkuat nilai estetik dari pengalaman yang di kandunginya. Pada itulah potensi pemikiran seni sangat dimungkinkan hadir, ketika pengalaman ekspresi spontan dan Juga pengalaman intelektual itu mengendap. Jakob Sumardjo mempertegas; Dalam seni, perasaan harus dikuasai lebih dahulu, harus dijadikan objek, dan harus diatur, di kelola, dan diwujudkan atau diekspresikan dalam karya seni (JAKOB SUMARDJO, 2000: 73). Pandangan keunikan seni dalam prespektif Bambang Sugiharto, merupakan bentuk yang mempertegas pada pandangan Jakob Sumardjo, dimana keunikan itu tidaklah luput dari seluruh elemen estetik yang menyertai pada nilai seni tersebut.

Keunikan setiap orang, barangkali tergantung kemauan seseorang untuk merenungkan ulang pada “pengalaman” yang diendapnya dan di eksplorasinya. Seni sesungguhnya semacam “ada dan tiada” tergantung bagaimana kita mengelola diri dan melatih untuk mengeksplorasinya, hingga sesuatu yang abstrak itu bisa mengabstraksi. Manusia mempunyai kecenderungan kreatif, karena di topang oleh sebuah kesadaran pada pengalaman. Bahkan sejak manusia bayi, dia bisa merasakan apa yang berhubungan dengan tubuh dan perasaannya hingga mempersepsi masa depannya. Seperti apa yang di katakan Primadi Tabrani: perkembangan *expectation* bayi kemudian memungkinkan manusia memiliki proses, set, antisipasi dan prediksi, yaitu suatu kemampuan untuk dapat meramalkan atau memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan datang (*future expectancy*)

(PRIMADI TABRANI, 2006: 154). Merujuk pada pikiran tersebut, sepertinya tidak bisa menafikan hal yang potensial pada dirinya akan nilai yang dikandungnya. Potensi estetik yang diperkuat oleh kekuatan endapan pengalaman bathin (pengalaman psikologi), merupakan dasar dari energi-estetiknya. Karena itu sangat memungkinkan, setiap orang akan mampu memprediksi estetik dan memaknainya. Mekanisme yang terbangun untuk sebuah penyadaran akan nilai estetik, tentu berkaitan erat karena kesadaran akan korelativitas dan reflektivitas pada kesemestaan. Diletak itulah sesungguhnya menjelaskan, bahwa pola berpikir mengkotak-kotak, tanpa merenungkan lebih dalam dari bagian-bagian ilmu pengetahuan itu akan berhubungan satu sama lainnya. Begitu juga pada pemahaman kreativitas, yang bersumber pada korelativitas energi pada partikel-partikel yang menumbuhkan objek seni itu sendiri. Primadi menjelaskan hal itu: kita tahu banyak secara jelas dalam kotak sempit masing-masing, tapi kurang memahami bahkan terkadang kehilangan kotak dengan kotak-kotak lainnya, dan kotak-kotak tersebut saling bersaing untuk bisa mendominasi, atau sekedar bertentangan dan paradoks yang sampai saat ini belum terselesaikan, karena masing-masing kotak menembak dari benteng ilmunya sendiri yang sempit (PRIMADI TABRANI, 2006: 129).

### **Pendekatan Keilmuan dan Metode**

Beranjak pada dasar pemikiran kreatif dengan latar belakang kehadiran yang terbuka, tidak menyempitkan pemahaman partikel hidup. Bahwa benar disekeliling diri kita itu banyak objek-objek temuan, namun hal tersebut tidak berdiri sendiri. Dalam koteks itu, membuka pikiran yang berhubungan dengan realitas kehidupan itu tidak bisa lepas dari kenyataan estetik. Sangat berbeda, proses kreatif yang berdasar pada pemahaman

korelativitas, memungkinkan tidak ekspresi spontan, seperti pemaah. Perhitungan dengan penuh keterukuran yang kontemplatif penuh kedalaman dalam memutuskan intesi-estetiknya. Sepertinya pemahaman ini, menjadi keutamaan dalam pikiran Carroll; *This is a controlled activity, not an outburst* (NOËL CARROLL, 2004: 24). Dalam prespektif pikirannya Carroll soal kerja-kerja seniman, itu merupakan penuh perhitungan dan berada dalam genggamannya filsafat seni dan teknik seni (*etic-estetik*). *The artist studies her emotion in the way a biologist studies a cell.* (NOËL CARROLL, 2004: 64), jadi seniman mempelajari emosinya seperti seorang ahli yang mempelajari sel. Metode kurasi, merupakan metode pemahaman kerja seorang yang mempunyai kepekaan pada kesemestaan abstrak yang tidak semestinya terperangkap pada idealisme semu pada bidangnya, namun dengan metode kurasi, diupayakan harus lebih terbuka dan mampu membuka kepekaan pada korelativitas (*reasoning power*). Seperti juga menjadi keutamaan yang berbasis pada penyadaran filosofis dimana genggamannya kesadaran pada ruang waktu dan partikel-partikel yang menyertainya, sebagai realitas yang harus ditangkap. Menjadi sebab, karena penangkapan sesuatu yang abstrak itu dengan membentuk sebuah model “teks” yang filosofis akan menjadi jalan penerang bagi kegelapan semesta yang abstrak itu. Pada konteks itulah, sepertinya beberapa peserta yang ikut pada kelas “filsafat seni dan strategi seni” mencoba membangun luaran dari proses panjang diskusi “Filsafat seni dan strategi seni” selama 2 semester. Pencapaian “seni teks” sebagai sebuah pernyataan yang mencoba menterjemahkan kesemestaan yang abstrak itu pada “teks filosofis”.

“Seni Sebuah Ruang Raung Kebebasan” (Yeni Satriani/guru), “Gejolak Jiwa Kolektif Seni Menjelma Merdeka” (Andi Suwandi/buruh),

“Jalan Seni Tanpa Batas” (Gibran Ajib Jabaril/musisi), “Menjawab Seni Adalah Pertanyaan” (Safitri/editor), “Gema Satwa Kidung Seni Dalam Diri” (Rinda A.S./aktivis profauna) “Seni Menyelami Kegelapan” (Santi Widianti/aktivis gender), “Seni Berproses Pada Atma Liar” (Regi Novian R/pengacara), “Bicara Bebas Asal Tidak Emosi (ngawur)-Sebuah Seni Berbahasa” (Bambang Juang/wartawan), “Seni Sebagai Warisan Bagi Kehidupan, Hadiah Bagi Kemanusiaan” (Irwan the chapter/aktivis), “Seni adalah Realitas Tanpa Unsur” (Herra/pengusaha), “Psikologi Berseni Jalan Memahami Nilai Kehidupan” (Farhansulthona/Mahasiswa STAN, Jakarta), “Universal Seni, Pemanfaat Seni” (Fransisca Retno/dosen seni), “Seni Sebagai Ruang Ekspresi Tanpa Absolut” (Dian Kencana/guru), “Yang Berkuasa Menciptakan Mitos, Yang Kaya Membelinya” (Yohanes Pangaribuan/PNS) “Gestur Bergeliat, Seni Olah Raga Tanpa Kekakuan” (Gilang Oktavian Rohmana /guru olah raga), “Musik Kesatuan Utuh Dalam Presepsi Seni” (Nanang Haerudin/Mehong musisi), “Seni Adalah Irama Hidup” (Yanti Sri Budiarti/guru), “Seni Dan, Maaf, Air Seni” (Bobby/buruh), “Seni Sebagai Jalan Kedalaman Ilmu Pengetahuan” (Sri Sutrianti/ibu rumah tangga), “Seni Melintasi Ruang waktu Jaman” (Abah Ana/penggiat seni tradisi), “Literasi Bersenyawa Dengan Logika, Seni Mampu Mendongkrak Cara Berpikir” (Winy Rifnawati/editor), “Seni Berbicara damaikan Dunia” (Teti Wiradinata/Penyair), “Seni Penyembuh Luka Batin” (Iqnatia/pelukis), “Seni tidak berjarak pada sebuah realitas fenomena” (Rio Genta/pelukis mural), “Seni Adalah Kesatuan Rasa dan Intelegensia yang Absolut” (Wawan Soetomo/pelukis), “Kapasitas Seni di dalam Kehidupan Adalah Persenyawaan Abadi” (Dewi R.H /aktivis prodem), “Seni Adalah Pembebasan” (Ratih/dokter) “Seni Ungkapan

Rasa Cerminan Jiwa” (Nurlita/pelukis),

Keterbuktian “Seni Teks” yang terbangun dalam pikiran para peserta itu, tidak lain beranjak dari latar belakang peserta, dimana berbagai propesi dengan latar belakang disiplin keilmuan dan pengalaman hidupnya. Tentu menjadi menarik, karena keragaman persepsi soal pemahaman makna seni. Keragaman pengalaman itu masuk pada ruang diskusi, memanfaatkan situasi pandemi covid-19 yang tidak menjadi semestinya pikiran terkubur ikut dalam ketertekanan karena virus. Dua Semester berdiskusi melalui media virtual dengan kelas “Filsafat Seni dan Strategi Seni” sebagai Komunitas Gerbong Bawah Tanah, bekerjasama dengan Komunitas taboo dan Prodi Seni Rupa Adibuna Surabaya, ISBI Bandung dan beberapa dosen seni rupa di ITB, dosen jurnalistik UNPAD. Kemeranian dalam konteks itulah sesungguhnya, manifestasi dari perenungan secara ontologis pada pemahaman empirisme dan epistemologi yang melingkupi kedewasaan berpikir. seperti apa yang diungkapkan oleh ELBERT HUBBARD : “*Art is not a thing; it is a way.*” Pikiran itulah yang merepresentasikan seorang pemikir dalam menangkap peta medan sosial - seni dan menyematkannya sebagai penerang di masa depan.

### **Penyematan Makna Seni pada Jamannya sebagai Kajian Teori**

Dalam perkembangan dunia seni, perubahan-perubahan bentuk dari masa kemasa, merupakan hal yang dimungkinkan tumbuh. Seni menjadikan semacam keutamaan dalam menunjukkan identitas pada jamannya. Diawal-awal kelahiran perkembangan dunia pemikiran yang mempengaruhi sikap berkesenian, membebaskan bentuk karena tidak mau terjebak pada keterikatan formalisme estetik, dan merupakan representasi dari kehadak

pembabasan dari situasi sosial-politik pada pearang dunia ke satu. Marcel Janco, Emmy Hennings, Tristan Tzara, Hugo Ball, Richard Hulsenbeck, dan Jean Arp adalah tokoh-tokoh seniman muda yang harus hijrah dalam menyikapi entah berantah sosial - politik di eropa. Mereka mengeksplorasi kegundahanya di sebuah kota kecil Zurich, Sweis. Pasca perang Dunia ke satu, para seniman itu pada kembali ke negaranya masing-masing dan menyebarkan faham Dadaisme. Di Berlin gerakan Dadaisme diarahkan mendukung gerakan sosialis, sehingga banyak para pendukung gerakan di Jerman yang ditangkap oleh tentara Nazi dan di jebloskan ke penjara. Gerakan Dadaisme, juga menjadi inspirasi gerakan seni-seni berikutnya, seperti, seni Moderen sampai pada Fluxus, Funk dan pada gerakan seni di Indonesia, seperti Seni Rupa Baru pada Tahun 1975, dan mereka mengadakan pameran perdanaya pada tanggal: 2-7 Agustus di Gedung Taman Ismail Marzuki pada Tahun itu. Gerakan seni “Jeprut” di kota Bandung, dimana gerakan ini, merupakan keresahan para seniman Bandung merespon situasi sosial - politik dan kekakuan dunia seni, gerakan Jeprut diawali pada tahun 90an-sekarang.

Perubahan-perubahan seni itu dikarenakan, diakibatkan oleh sebuah keadaan, baik secara pemahaman seni (internal medan sosial seni) maupun dampak pengaruh dari situasi sosial-politik. Keberlanjutan gerakan itu memberikan warisan - warisan inspirasi bagi generasi berikutnya, mungkin karena gen kesenian. Gerakan seni seperti menjadi semodel bentuk penanda dari jamannya. Katakan pada situasi dimana revolusi 4.0 merupakan sebuah bentuk yang membawa sikap desentralistik. Setiap manusia dengan leluasa, menggunakan alat teknologi komunikasi sebagai ruang ekspresi, seperti ruang Twiter, Instagram, Facebook,

whatsapp dan youtube. Dengan ruang virtual tersebut, seolah dunia tidak terbatas, kita bisa berkomunikasi dengan siapapun di belahan dunia ini. Ketidakberjarakan, hingga kita bisa bermain-main dengan berbagai gambar dan teks, sehingga sejarah satu dengan sejarah lainnya, tipis perbedaannya. Realitas ini masuk pada sebuah perangkat postmodern. Chris Bakker berpandangan: Kalau seni postmodern dapat dilihat sebagai reaksi melawan moderenisme, televisi postmoderen melanjutkan dan membuat berbagai tekik modernis yang populer, termasuk montase, pemotongan cepat, teknik narasi nonlinear, dan dekonstektualisasi citra (CHRIS BAKKER, 2005: 207).

Pada pandangan Bakker, sepertinya menjadi penting untuk membaca ulang polariansi budaya tidak menafikan batas-batas waktu, dan momentum sebagai acuan. Seperti menjadi keutamaan dalam menumbuhkan potongan hidup sebagai nilai yang tidak terbatas pada rentang waktu, serta representasi momentum itu semacam nilai yang menjadi bahan ruang sosial. Kita bisa bayangkan ruang imajinsi (dunia virtual) itu semacam ruang kehidupan yang memungkinkan menjadi ruang kelas yang menafikan pemahamn-pemahaman moderenisme. Terutama pola-pola sistem pemerintahan yang birokratis, hingga membuat masyarkat berhijrah pada kehidupan berbayang (nirmanusia). Dalam konteks itulah sesungguhnya posmodernisme semacam perahu mengajak berlayar, menembus ombak-ombak sejarah dan batas-batas gendre dari berbagai aliran seni dan nilai-nilai filosofis lainnya. Realitas pemikiran itu di perjelas oleh bacaan CHRIS BAKKER: dalam hal gaya, budaya posmodern ditandai oleh adanya kesadaran-diri yang estetis, reflektivitas-diri, montase/tempel-menempel, paradoks, ambiguitas, ketidakpastian dan menipisnya

batasan antargendre, gaya, dan sejarah (CHRIS BAKKER, 2005: 207).

Berlanjut pada realitas hari ini, sepertinya pikiran Bakker menjadi acuan yang tidak bisa dihindari, jika kita masuk pada cakrawala medan sosial dewasa ini. Beranjak pada konteks pelibatan diri (psikologi) dalam dunia kesenian, sangatlah menjadi persoalan tersendiri. Khusus pada bidang seni tradisi yang selalu melibatkan kerumunan, lewat upacara - upacara dan seni pertunjukan. Pandemi Covid-19 seolah menjadi penguat untuk beranjak dari kebiasaan interaksi gestur. Merupakan hal yang sangat tidak memungkinkan, bagi sebuah pertunjukan yang langsung (*offline*) berubah menjadi sebuah pertunjukan yang dibatasi secara virtual (*online*). Maka lengkaplah sudah jaman yang memperkuat revolusi 4.0 sebagai sebuah realitas baru. Kehendak masuk pada dunia virtual, merupakan seolah menjadi bagian dari pergolakannya jaman. Sementara dari belahan bumi negara-negara yang masih belum begitu faham tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan, khususnya memahami hakekat seni. “Seni” merupakan representasi dari peradaban itu sendiri. Maka menjadi persoalan, jika hakekat seni sebagai sebuah entitas-ontologis tidak menjadi hulu dalam pikiran masyarakat maupun pemerintah, terutama pemahaman filsafat seni itu tidak ada dalam kurikulum pendidikan, khususnya di perguruan tinggi.

Pemahaman-pemahaman pragmatisme yang hanya melihat aspek fisik, luarannya saja, tanpa memahami soal emosi, intuisi dan imajinasi kreatif, merupakan hal yang penting dalam menentukan perkembangan ilmu pengetahuan. Kemungkinan-keungkinan yang di tumbuhkan dari fikiran kreatif, itulah yang tidak bisa lepas dari kekuatan dalam realitas manusia sebagai “mahluk

hakekat ada”: Manusia sebagai sentral dalam menentukan peradabannya, maka manusia itu merupakan penentu kreativitas dan kemajuan peradabannya, atas dasar faham akan ontologis dan epistemologisnya. Bambang Sugiharto menjelaskan bahwa : Perenungan diwilayah filsafat ilmu, kini makin melihat bahwa imajinasi kreatif, intuisi dan emosi---unsur-unsur pokok dalam seni sesungguhnya sangatlah menentukan dalam penelitian ilmiah (BAMBANG SUGIHARTO, 2013: 11). Dalam prespektif BAMBANG SUGIHARTO, sepertinya menjadi penting bahwa hakekat seni (filsafat seni) itu di rembaskan pada publik, terutama pada dunia pendidikan. Seperti juga tidak menjadi gagap peradaban ketika ruang-sosial menjadi sebuah pemahaman pada realitas posmoderenisme yang diartikulasikan Chris Bakker. Kedua pemikir (Bambang Sugiharto dan Chris Bakker) sepertinya tidak bertautan, namun ketika dilihat lebih dalam sangatlah menjadi tonggak kesadaran. Dimana kita melihat realitas hari ini, khususnya di Indonesia.

Menjadi penting jika pada gilirannya, kita membongkar ulang pikiran-pikiran kita saat ini, ketika dihadapkan pada sebuah realitas yang mendesak, sebuah teknologi muktahir yang menyeragamkan presepsi soal nilai hidup. Habermas menagatkan : Takdir teknologi komunikasi adalah mengantar kita keluar dari “dunia percakapan” menuju dunia lain di mana “komunikasi” bearti sesuatu yang jauh lebih kaya dan juga jauh lebih cepat (HABERMAS, 2003: 9-10). Titik tolak itulah, kesadaran kreatif, imajinasi dan intuisi masih bisa dimainkan, dengan salah satunya mewarnai media komunikasi itu sebagai alas ruang bermain-mainnya fikiran sebagai sebuah giem filsafat seni. Kesadaran memahami hakekat seni (filsafat seni), hal yang penting dalam dan tidak absolut terselubung: Kesadaran kreatif

dari penguasaan filsafat seni itu, tentunya tidak akan menjadi peragu dalam situasi dan ruang apapun, tetap akan eksploratif, contohnya kelas “filsafat seni dan strategi seni” di group WA belajar seni Komunitas Gerbong Bawah Tanah yang kerja sama dengan Komunitas Rumah Kreatif Taboo, PRODI Seni Rupa Adi Buana Surabaya (UNIPA), ISBI Bandung, UPI Bandung dan beberapa individu pengajar dari UNPAD dan ITB. Melahirkan sebuah gagasan “seni teks”, dimana konsepnya lebih memainkan pikiran tentang hakekat seni yang di tafsirkan berdasarkan pengalaman bathin dan intelektual dari peserta yang kurang lebih mencapai 200 lebih, dengan latar belakang propesi.

## **ANALISIS DAN BAHASAN**

### **Proses Penciptaan Kreatif “seni Teks” Pada Media Virtual**

Dalam mengolah teknik seni berpikir, barangkali yang harus di utamakan objek temuan seni, dimana setiap objek itu ada kekuatan energi yang pastinya mempunyai hukum masa (fisika dan metafisika): kekuatan dalam mengolah seni berpikir ( membentuk seni teks), tentunya harus menceraabut dari substansi bentuk bentuk objek seni itu. Dalam keabstrakan objek seni, barangkali yang menarik akan ditemukan hakekatnya adalah makna keabstarakan objek seni itu sendiri. Maka “seni teks” itu semacam representasi seni berpikir yang di abstarksi pada kumpulan kata yang tersusun dan memberikan tafsir yang membuka pikiran baru bagi pembacanya. Kesadaran berseni tidak melepaskan hal yang berkaitan dengan keterhubungan “ruang dan “waktu”, dimana kedua itu seperti sebuah pertanyaan yang berdasar dari jawaban-jawaban. Kehadran dari seluruh pertanyaan menjadikan seni sebagai barang bukti yang bersembunyi walau dalam bentuk susunan teks. “seni teks” disini beda dengan seni

grafiti, kaligrafi, kedua model seni itu mungkin bisa menjadi mediana. “seni teks” bisa merambah pada bentuk-bentuk seni formal lainnya, bahkan dia bisa masuk pada disain atau elemen estetik. Eksplorasi “seni teks” dengan leluasa, bisa memainkan dunia virtual, seperti pada saat ini kegiatan pameran “seni teks” dilaksanakan di galeri virtual (Instagram) Gerbong Bawah Tanah.

Seperti menjadi tugas permenungan, dan bekerja kreatif untuk menumbuhkan karya yang menjadi penting di baca publik. Pencerabutan “teks” yang bermakna dari lobang hitam kesemestaan itu, tentu tidak mudah. Bagaimana memutuskan sebuah permenungan yang abstrak dan disederhankan pada “seni teks” sebagai sebuah pernyataan. Barangkali tidak hanya terbatas pada sebuah fenomenologi, namun jauh dari itu, menyematkan pemaknaan dari sebuah subjektif-argumentatif. Dimana keputusan yang menjadi bentuk kesadaran dalam mewujudkan nilai dari gambaran kepastian (keputusan dua arah antara subjek dan objek) itu yang dimaknai sebagai sebuah cakrawala objek. Dalam pandangan Donny dalam bukunya pengantar fenomenologi ; Fenomena Edmund Husserl menjelaskan bahwa ada keterarahan kesadaran dan keterbukaan objek yang mengeksplisitkan prakondisi, dan selalu mempunyai cara tertentu untuk berhadapan dengan dunia yang dihayati (DONNY GRAHAL ADIAN, 2010: 36). Jika kita menimbang pikirannya Donny pada pandangan HUSSERL sepertinya, rajutan yang menghubungkan antara kesadaran subjektif pada objek itulah yang memungkinkan fenomenologi, tidak hanya semata pada keputusan bentuk dari fenomena itu sendiri. Objek keasadaran yang ditransformasikan pada dunia luar dengan berbentuk teks, sebagai representasi dari keputusan kesataun tunggal antara intuisi,

imajinasi, etik-estetik (teknik) dan filsafat secara absolut. Menurut husserl, intuisi ini bersifat rasional dan menyangkut modus primordial kesadaran, dan juga salah satu kategori epistemik. (DONNY GRAHAL ADIAN, 2010: 67). Penciptaan artistik yang di bangun oleh kekuatan intuisi, dengan dukungan konstruksi lainnya (imajinasi, etik estetik dan filsafat) pada ruang baru (virtual) sepertinya menjadi tantangan tersendiri, karena media itu, merupakan sebuah bentuk yang dibangun oleh link kabel yang mempunyai sistemnya sendiri.

Epistemologi-estetik sebagai penyerta yang ditumbuhkan oleh kunci pembuka kesadaran bagi setiap peserta kelas. Pada dasarnya endapan epistemik dan kesadaran (*reasoning power*) pada ruang waktu menjadi tolok ukur untuk sebuah karya “seni teks”. Lalu penyertaan estetik tersebut di tampilkan pada layar kaca, sebagai sebuah bentuk yang harus diakses publik. Namun yang menjadi keutamaan dalam penggarapannya, barangkali berbeda dengan membuat karya yang langsung tanpa pembatas format penglihatan. “seni teks” yang kelahirannya berdasar dari konsep pengolahan teks, untuk kekuatan melanggengkan nilai presepsi pada kesemestaan. Polarisasi yang menjadi dasar untuk sebuah proses menempatkan “seni teks” itu pada format ruang terbatas adalah menjadi penting, untuk memahami psikologi ruang virtual itu. Sebab yang menjadi keutamaan, penempatan teks sebagai nilai artistik, juga penting dalam konteks estetika. Didalam menyusun “teks” pada media, menjadikan “seni teks” sepertinya mempunyai kekuatan berstruktur. Dalam konteks ini kekuatan yang tidak hanya terbatas pada struktur estetika saja, namun menjadi sesuatu yang *gestalt*. Penguatan struktur dalam pandangan lain, juga disampaikan oleh AGAMBEN: Struktur adalah keseluruhan

yang justru lebih besar daripada penjumlahan bagian-bagiannya. Struktur dengan kata lain, adalah sejenis *gestalt* (AGAMBEN 1999(b): 95 & MARTIN SURYAJAYA, 2016: 801).

Pernyataan Agamben menjadi menarik jika kita memancing pada konsep fenomenologi Husserl, dimana kesadaran yang menjadi keutamaan dalam mempresepsi sebuah gambaran yang menjadi sebuah bentuk bermakna, lalu di perkuat dengan bentuk teks yang sederhana sebagai “ruh” dari bentuk temuannya itu. Maka tidak bisa dinisbikan, pada berikutnya fenomena itu merupakan presepsi estetika yang absolut dengan filsafat. Dimana kesadaran utama dari kekuatan dorongan atas pemahaman epistemik dan ontologi-estetika, mampu menghadirkan dunia yang dihayatinya. Karena itu bagi Husserl: Konsekuensinya, ketika kita berfenomenologi, berarti kita mencoba menghadirkan dunia yang dihayati dan kesadaran kita terarah padanya-tentu saja itu berarti kehadiran dunia tertentu (DONNY GRAHAL ADIAN, 2010: 36). Pertimbangan pada nilai yang di emban dalam kesadaran berstruktur, sepertinya menjadi tidak terbatas pada keterbatasan dunia virtual itu, ketika sebuah pemaknaan pada kehadiran objek temuan pada kesemestaan yang abstrak itu, nampak dalam sebuah layar kaca.



Contoh karya “Seni Teks”



Gambar 1. Seni Teks Karya Hera Forsyth (2020)  
 Sumber: Pameran Virtual, Seni Teks 2020.



Gambar 2. Seni Teks Karya Nurlita (2020)  
 Sumber: Pameran Virtual, Seni Teks 2020.

Pada karya-karya tersebut menjadi penting untuk dilihat sebagai sebuah pembuktian, bahwa fenomenologi-estetik, semacam fokus pada nilai pengejawantahan makna pada bentuk yang menjadi kesatuan utuh pada nilai-nilai estetik. Seperti pada ruang kaca (virtual) tidak lagi terbatas, namun semacam media dari kesadaran kreatif. Pesan menjadi penting sebagai representasi nilai yang hendak di bangunnya. Batasan ruang vitual dalam menunjukkan sebuah fenomena, tentunya, menjadi strategis buat karya-karya “seni teks” untuk merambahkan perwujudannya, yang menjadi sebab adalah ruang virtual yang menjadi ruang publik, bersifat dinamis. Maka kehadiran utuh itu, adalah pesan singkat yang mampu menumbuhkan memori pada publik.

**Fenomenologi Seni Teks Pada Dunia Virtual**

Membaca karya-karya para peserta kelas “filsafat Seni dan Strategi Seni” seperti menjadi daya tarik tersendiri. Sepertinya ruang terbatas (virtual) itu adalah semacam dunia yang menempatkan “Nilai Seni” menepis dogma, sebagai media banal. Korelasi yang terbangun pada kesadaran itu, menempatkan “seni teks” yang cenderung berpesan singkat, namun utuh dalam menyederhanakan pikiran dari akumulasi (endapan) pengalaman (psikologi) yang terkonstruksi berdasarkan kesadaran pada pikiran Agamben, yang memperkuat pada presepsi fenomenologi Husserl. Keberlangsungan yang mentautkan kedua pemikir tersebut (HUSSERL dan AGAMBEN), adalah pembacaan pada realitas pesan “seni teks” yang menyentuh pada pemahaman pikiran yang terbuka dan tajam menyentuh nilai makna yang menjadi intensi dari karya tersebut. Namun pembentukan itu, tidak hanya melulu pada persoalan elemen estetik yang terbatas pada atom-atom. Namun lebih pada muatan yang menghidupkan dari seluruh komponen estetik secara isi. Pada pandangan

lain Agamben sepertinya mengaskan: Dengan begitu analisis tentang karya seni diciutkan pada analisis tentang komponen-komponen yang membentuknya, tentang atom-atom yang menyusun bentuk dan atom-atom yang menyusun isi (MARTIN SURYAJAYA, 2016: 801).

Sepertinya kekuatan yang merambahkan nilai estetik pada “seni teks” itu tidak bisa lepas pada reaksi estetik yang mampu membetot publik untuk menikmatinya. Tetapi tidaklah sesederhana itu, sebab ketertarikan publik itu karena ada jalan publik yang menyertainya untuk menunjukkan karya. Tetapi karena sifatnya dinamik (dunia virtual) itu, menjadikan sangat terpuji, jika karya itu mampu membuat publik melirikinya dan melakukan penjedaan untuk permenungan. Maka sesungguhnya, kemampuan sipencipta karya (seniman) itu, mempunyai dasar kekuatan kemampuan belajar, kemampuan menalar dan bersikap. Dalam penggalian potensi, seorang seniman itu seperti makhluk khusus yang mempunyai kelebihan. Pada konteks itu Jakob Sumardjo menjelaskan: Dalam diri seniman harus ada semacam potensi makna intelektual yang bekerja untuk mengorganisasikan secara mental sesuatu di luar dirinya (JAKOB SUMARDJO, 2000: 128). Potensi intelektual yang dieksplorasi pada seluruh kekuatan diri, barangkali disitulah sesungguhnya jalan mengkorelasi kesatuan utuh pada fenomena kesemestaan sebagai nilai “kebenaran” dari perwujudan semesta. Tetapi perwujudan itu, tidak bisa dilepaskan dari kerja-kerja sistem jaringan kesemestaan itu. Pada konteks itu FRITJOF CAPRA menegaskan: Karena sistem-sistem hidup pada semua level adalah jaringan-jaringan, kita harus membayangkan jaringan kehidupan sebagai sistem hidup (jaringan-jaringan) yang berinteraksi dalam bentuk jaringan dan sistem-sistem lain

(jaringan - jaringan) (FRITJOF CAPRA, 2002: 56).

Sistem jaringan itu juga semacam hukum gestalt yang menjadi keterikatan sistem, dimana kekaryaan yang menggunakan energi atau isi dari atom-atom kesemestaan, dengan sendirinya, kekuatan isi itu akan menjadi energi bagi karya itu sendiri. Kekuatan pada “seni teks” akan mampu membetot pikiran dan rasa publik karena sistem semesta yang bekerja, karena dasar pemahaman si pelaku seni (seniman) maupun apresiator (publik). Karya “seni teks” semacam cakrawala yang menampak secara fenomenologis. Keutuhan sistem kerja jejaring atom-atom semacam hukum alam, namun harus dibuka jalannya oleh seniman. ‘jaringan kehidupan’, tentunya adalah sebuah ide, yang telah digunakan oleh para penyair, filsuf dan mistikus selama berabad-abad untuk menyampaikan perasaan mereka akan keterjalinan (interwovenness) dan saling ketergantungan (interdependence) segenap fenomena (FRITJOF CAPRA, 2002: 56). Kepastian yang menjadi keutamaan dalam pemenuhan nilai estetik yang ideal, tentunya menjadi kesatuan energi bagi yang mengapresiasinya walau dalam bentuk ruang terbatas (ruang virtual). Sebab media virtual, akan menjadi bagian jejaring dari sistem komunikasi yang menghubungkan antara pelaku seni, karya seni maupun apresiatornya. Pada prespektif lain, pengapresiasian pada keestetikaan, pada dunia virtual, akan memberi dampak psikologis tersendiri bagi si apresiator.

## KESIMPULAN

“Seni Teks” sebagai sebuah bentuk pernyataan atau jargon filsafat seni. Menjadi menarik karena diruang yang terbatas (dunia virtual), berdampak dari problem virus Covid-19, yang membuat kebiasaan sosial dengan komunikasi gestur secara langsung, harus berjarak. Namun

tidak harus menjadi pesimis, kerja-kerja berkesenian, tetap harus berjalan sebagai mana mestinya, dan bahkan harus lebih kreatif. Jika kita menimbang sejarah pergerakan kesenian, kemunculan-kemunculan yang eksploratif dan inspiratif, justru lahir dari ketertekanan. Seperti lahirnya gagasan dadaisme yang menginspirasi lahirnya gerakan fluxus dan funk, di Eropa. Begitu juga dengan gerakan Seni Rupa Baru, Sastra membeling dan gerakan seni jeprut di Bandung. Maka situasi ketertekanan karena harus melakukan social distancing (penjarakan sosial). Maka menjadi menarik, sebuah gagasan, bagaimana pemahaman seni secara filosofis dirajut pada ruang virtual dengan melibatkan para peserta diskusi kelas “filsafat seni dan strategi seni”. Pada bentuk yang dilahirkan, adalah “seni teks” beragam dan semacam pengkayaan intelektual soal pemahaman “filsafat seni”. Penguatan pikiran soal “seni teks” itu merupakan bentuk penyederhanaan pada kompleksitas kesemestaan. Kekuatan yang harus menjadi dasar pada penilaian kesemestaan itu, tentu harus dicari atau dilukiskan pada bentuk pemikiran yang lebih bisa terbuka dan mendalam, namun secara teks cukup sederhana. Bambang Sugiharto mengatakan: kekayaan realitas air dalam kerumitan maknanya itu memang tidak bisa sepenuhnya di jelaskan, melainkan hanya bisa dilukiskan, untuk kemudian di pahami (BAMBANG SUGIHARTO, 2013: 17).

Dalam pemahaman apa yang menjadi konsentrasi Bambang Sugiharto, berkait dengan penyederhanaan pada kompleksitas kesemestaan itu, seperti juga tidak bisa menafikannya pikiran Husserl tentang sebuah fenomena yang diperkuat oleh Agamben. Bahwa kemudian menjadi penting “seni teks” sebagai sebuah bahan permenungan untuk menelusuri, Apa itu seni? Jika pada kesempatan lain, diluar kegiatan mainstrem

medan sosial seni itu, ada kesadaran sebagai masyarakat, untuk membangun pernyataan soal seni. Semoga kesadaran dan kemampuan mengapresiasi seni terus berkembang sebagai sebuah gerakan suprastruktur seni di kalangan masyarakat Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- SUGIHARTO, BAMBANG.  
2013. “*Untuk apa Seni*”, MATAHARI : Bandung.
- BAKKER, CHRIS.  
2005. “*Cultural studies, teori dan praktek*” (penerjemah: Tim KUNCI Kultursl Studies Center): BENTANG : Jogjakarta.
- GRAHAL ADIAN, DONNY  
2010. “*Pengantar Fenomenologi*”: Penerbit Keokoosan: Depok.
- CAPRA, FRITJOF.  
2002. “*Jaring-Jaring Kehidupan*” (penerjemah: Saut Pasaribu): Fajar Pustaka Baru: Yogyakarta.
- SUMARDJO, JAKOB.  
2000. “*Filsafat Seni*”: Penerbit ITB: Bandung.
- SURYAJAYA, MARTIN.  
2016. “*Sejarah Estetika* “: Gang Kabel : Jakarta Barat.
- CARROLL, NOËL.  
2004. “*Philosophy of art* “: London and New York: Routledge taylor&francis Group.